

PERAN PANITIA SEKAWAN 5 DALAM UPAYA MENYUKSESKAN KEGIATAN GOWES SILATURAHMI (GOSIL) DI KECAMATAN WONGSOREJO, KABUPATEN BANYUWANGI

Siti Nur Arinda Sari

¹Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Email: nurarinda87@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa

Kegiatan Gowes Silaturahmi (GOSIL) merupakan program olahraga rekreatif yang bertujuan mempererat hubungan sosial masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari peran Panitia Sekawan 5 yang terlibat langsung dalam proses perencanaan hingga evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Panitia Sekawan 5 dalam upaya mensukseskan kegiatan GOSIL serta mengidentifikasi faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas peran tersebut. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Desa Bengkak, sebagai lokasi utama penyelenggaraan GOSIL. Subjek penelitian terdiri atas Ketua Panitia, Sekretaris, Bendahara, dan Koordinator Humas Panitia Sekawan 5, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan kegiatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai peran panitia secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panitia Sekawan 5 menjalankan perannya dengan baik pada seluruh tahapan penyelenggaraan GOSIL. Pada tahap perencanaan, panitia mampu menyusun konsep kegiatan secara kolaboratif dan membagi tugas secara proporsional. Pada tahap pelaksanaan, koordinasi antaranggota berjalan efektif sehingga kegiatan berlangsung lancar. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan merencanakan perbaikan kegiatan berikutnya. Efektivitas peran panitia didukung oleh faktor internal seperti komunikasi, kedisiplinan, dan kekompakan, serta faktor eksternal seperti dukungan masyarakat, peserta, sponsor, dan komunitas lokal. Secara keseluruhan, Panitia Sekawan 5 memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan GOSIL di Kecamatan Wongsorejo.

Keywords: Panitia Sekawan 5, GOSIL, peran panitia, Wongsorejo.

Abstract

The Gowes Silaturahmi (GOSIL) activity is a recreational sports program aimed at strengthening social ties and increasing participation in community-based activities in Wongsorejo District, Banyuwangi Regency. The success of this activity is inseparable from the role of the Sekawan 5 Committee, which is directly involved from the planning and evaluation process. This study aims to describe the role of the Sekawan 5 Committee in ensuring the success of the GOSIL activity and identify supporting factors that influence its effectiveness. The study was conducted at the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Bengkak Village, the main location for GOSIL. The research subjects consisted of the Committee Chair, Secretary,

Treasurer, and Public Relations Coordinator of the Sekawan 5 Committee, selected based on their direct involvement in the activity's management. The research method used was qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive overview of the committee's role. The research results show that the Sekawan 5 Committee performed its role effectively throughout all stages of the GOSIL implementation. During the planning stage, the committee was able to collaboratively develop activity concepts and allocate tasks proportionally. During the implementation stage, coordination among members was effective, ensuring smooth progress. The evaluation phase was conducted to identify shortcomings and plan improvements for subsequent activities. The committee's effectiveness was supported by internal factors such as communication, discipline, and cohesiveness, as well as external factors such as support from the community, participants, sponsors, and the local community. Overall, the Sekawan 5 Committee contributed significantly to the success of GOSIL in Wongsorejo District.

Keywords: *Sekawan 5 Committee, GOSIL, committee role, Wongsorejo.*

PENDAHULUAN

Olahraga telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern sebagai sarana untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat, berbagai jenis olahraga mulai dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta preferensi masyarakat. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada olahraga konvensional yang sudah ada, tetapi juga merambah ke berbagai bentuk aktivitas fisik yang menggabungkan unsur rekreasi, petualangan, dan sosialisasi (Latifah et al., 2024).

Di era digital yang serba cepat dan terkoneksi ini, masyarakat mulai mencari bentuk-bentuk olahraga yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan memorable. Kecenderungan ini semakin diperkuat dengan adanya pergeseran paradigma dalam berolahraga, di mana aspek kesenangan dan interaksi sosial menjadi sama pentingnya dengan manfaat kesehatan yang didapat. Perubahan pola pikir ini telah mendorong berkembangnya berbagai komunitas olahraga yang mengedepankan aspek kebersamaan dan networking di samping pencapaian fisik (Harahap, 2024).

Salah satu jenis olahraga yang mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah olahraga sepeda, khususnya mountain bike atau sepeda gunung. Tren ini semakin menguat terutama sejak masa pandemi Covid-19, ketika masyarakat mencari alternatif aktivitas fisik yang dapat dilakukan di ruang terbuka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (Irawati & Irwin, 2024). Mountain bike menawarkan kombinasi unik antara tantangan fisik, petualangan, dan kesempatan untuk menikmati keindahan alam, menjadikannya pilihan ideal bagi mereka yang mencari pengalaman berolahraga yang berbeda (Nurjannah et al., 2025).

Perkembangan olahraga mountain bike tidak hanya terbatas pada aspek rekreasional semata, tetapi telah bertransformasi menjadi sebuah gerakan sosial yang mempertemukan individu-individu dengan minat serupa. Berbagai komunitas sepeda gunung bermunculan di berbagai daerah, menciptakan jejaring sosial yang kuat dan berkelanjutan. Komunitas-komunitas ini tidak hanya berfokus pada kegiatan bersepeda, tetapi juga aktif mengorganisir berbagai event yang menggabungkan unsur olahraga, wisata, dan interaksi sosial (Arfianto et al., 2021).

Fenomena berkembangnya komunitas mountain bike telah mendorong munculnya berbagai inisiatif untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang melibatkan para pecinta sepeda gunung. Event-event ini dirancang dengan berbagai format dan tujuan, mulai dari kompetisi hingga touring santai yang lebih menekankan pada aspek silaturahmi (Arnove & Syafii, 2021). Kegiatan-kegiatan seperti ini tidak hanya memberikan wadah bagi para pesepeda untuk menyalurkan hobi mereka, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal di daerah-daerah yang menjadi lokasi penyelenggaraan.

Dalam penyelenggaraan event-event sepeda gunung, peran panitia penyelenggara menjadi sangat krusial dalam menentukan kesuksesan kegiatan. Panitia tidak hanya bertanggung jawab atas aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga harus mampu menciptakan pengalaman yang berkesan bagi para peserta (Dakwah & Susanto, 2023). Hal ini mencakup berbagai aspek mulai dari pemilihan rute, penyediaan fasilitas pendukung, hingga pengelolaan keamanan dan keselamatan peserta.

Salah satu komunitas yang aktif dalam pengembangan kegiatan mountain bike adalah Sekawan 5, yang telah menunjukkan konsistensinya dalam mengorganisir berbagai event sepeda gunung. Komunitas ini tidak hanya berfokus pada aspek olahraga, tetapi juga berupaya membangun jejaring sosial yang lebih luas melalui program-program yang mereka selenggarakan. Salah satu program unggulan mereka adalah GOSIL (Gowes Silaturahmi) yang menggabungkan unsur olahraga dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Program GOSIL yang diinisiasi oleh Sekawan 5 memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari event-event sepeda gunung lainnya. Kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti keselamatan, kenyamanan, dan kepuasan peserta sebagai prioritas utama. Melalui pendekatan yang komprehensif, GOSIL tidak hanya menjadi sebuah kegiatan bersepeda biasa, tetapi berkembang menjadi sebuah platform yang mempertemukan para pecinta sepeda gunung dari berbagai latar belakang.

Dalam pelaksanaan GOSIL, panitia Sekawan 5 memainkan peran yang sangat penting mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pembentukan kepanitiaan dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman masing-masing anggota dalam penyelenggaraan event sejenis. Setiap anggota panitia diberikan tanggung jawab spesifik sesuai dengan keahlian mereka, mulai dari koordinator lapangan, tim medis, hingga tim dokumentasi (Mustafa et al., 2022).

Peran panitia Sekawan 5 dalam penyelenggaraan GOSIL mencakup berbagai aspek yang saling terintegrasi. Hal ini termasuk pemilihan dan persiapan rute yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, penyediaan pos istirahat yang strategis, penempatan tim medis di titik-titik krusial, hingga koordinasi dengan pihak keamanan setempat. Setiap aspek dirancang

dengan teliti untuk memastikan kelancaran dan keamanan kegiatan, sekaligus memberikan pengalaman yang berkesan bagi para peserta.

Tingkat kepuasan peserta menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan penyelenggaraan GOSIL. Kepuasan ini tidak hanya diukur dari aspek teknis penyelenggaraan, tetapi juga dari terpenuhinya ekspektasi peserta terhadap pengalaman bersepeda yang memorable. Faktor-faktor seperti kualitas pelayanan panitia, kelengkapan fasilitas pendukung, dan terciptanya suasana yang kondusif untuk bersosialisasi menjadi elemen-elemen penting dalam menentukan tingkat kepuasan peserta (Irawati & Irwin, 2024).

Di tengah maraknya berbagai event sepeda gunung, GOSIL yang diselenggarakan Sekawan 5 berhasil membangun karakternya sendiri sebagai kegiatan yang mengedepankan aspek silaturahmi sambil berolahraga. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta, yang tidak hanya datang untuk bersepeda tetapi juga untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial mereka. Konsep ini terbukti berhasil menarik minat peserta dari berbagai kalangan dan daerah.

Keberhasilan penyelenggaraan GOSIL di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, tidak terlepas dari peran aktif panitia Sekawan 5 dalam mengelola setiap aspek kegiatan. Pemilihan lokasi yang strategis dengan kontur alam yang menantang namun tetap aman, ditambah dengan pengelolaan event yang profesional, menjadikan GOSIL sebagai salah satu kegiatan mountain bike yang dinanti-nanti oleh para pecinta sepeda gunung.

Melihat signifikansi peran panitia dalam kesuksesan penyelenggaraan GOSIL, menjadi penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana kontribusi panitia Sekawan 5 dalam mempengaruhi tingkat kepuasan peserta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang aspek-aspek yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam penyelenggaraan event-event serupa di masa mendatang, khususnya di wilayah Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, menjadi sangat relevan untuk dilakukan penelitian mengenai "Peran Panitia Sekawan 5 dalam Upaya Mensukseskan Kegiatan Gowes Silaturahmi (Gosil) di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi".

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Panitia Sekawan 5 dalam menciptakan kesuksesan kegiatan GOSIL. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara detail melalui pengumpulan data, seperti wawancara dengan panitia, observasi langsung kegiatan, serta dokumentasi yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana panitia menjalankan perannya dan dampaknya terhadap kepuasan peserta.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Desa Bengkak, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, yang merupakan lokasi berlangsungnya kegiatan GOSIL.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran panitia Sekawan 5 dalam penyelenggaraan kegiatan GOSIL di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber yakni ketua panitia, bendahara 1, bendahara 2, dan koordinator humas. Adapun hasil wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Hasil Wawancara dengan Ketua Panitia

Wawancara dengan Ketua Panitia Sekawan 5 dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025, Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Panitia Sekawan 5 dalam upaya mensukseskan kegiatan Gowes Silaturahmi (GOSIL). Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi yang mencakup tiga tahapan utama dalam penyelenggaraan kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran panitia.

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan seluruh anggota panitia. Rapat kecil menjadi sarana koordinasi utama dalam menentukan arah kegiatan, pembagian tanggung jawab, serta merumuskan konsep dan rute gowes. Pembagian tugas sejak awal membantu menciptakan kejelasan struktur kerja dan menghindari tumpang tindih tanggung jawab. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketua panitia menerapkan prinsip partisipatif, di mana setiap anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan agar tercipta rasa memiliki terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Panitia memiliki tahapan kerja yang terstruktur dalam menyiapkan kegiatan. Penentuan waktu pelaksanaan menjadi prioritas utama karena berkaitan dengan kesiapan peserta dan pihak-pihak pendukung. Setelah tanggal ditetapkan, panitia mulai menyiapkan rute yang disesuaikan dengan kondisi geografis Kecamatan Wongsorejo yang terdiri dari dataran dan perbukitan. Koordinasi dengan sponsor, aparat desa, dan tim dokumentasi menunjukkan adanya kolaborasi lintas pihak untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan terpenuhi. Kedisiplinan dalam mencatat setiap hasil rapat juga mencerminkan profesionalitas dan tanggung jawab panitia dalam mengelola kegiatan. Dalam hal pembagian tugas, ketua panitia menuturkan:

Struktur organisasi Panitia Sekawan 5 terbentuk secara jelas dengan pembagian tugas yang proporsional. Ketua panitia berperan sebagai pengarah dan pengawas umum, bendahara mengelola keuangan agar penggunaan dana lebih terkontrol, sekretaris mengurus seluruh

administrasi, sementara koordinator humas berfokus pada publikasi dan komunikasi dengan peserta. Pembagian ini menggambarkan penerapan fungsi manajerial yang baik, di mana setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan bersama.

Masalah pendanaan menjadi tantangan utama dalam tahap perencanaan. Ketidakpastian dari pihak sponsor sering menimbulkan hambatan, namun hal tersebut dapat diatasi melalui komunikasi ulang dan negosiasi yang dilakukan secara terbuka. Semangat kekompakan dan solidaritas tim menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sebuah kegiatan sangat bergantung pada kerja sama dan komitmen bersama seluruh anggota panitia.

2. Tahap Pelaksanaan

Panitia berupaya memastikan seluruh aspek teknis dan non-teknis dalam kegiatan GOSIL berjalan dengan baik. Persiapan rute gowes, konsumsi peserta, serta keamanan menjadi perhatian utama panitia. Koordinasi dengan aparat desa dan relawan dilakukan secara berkelanjutan untuk menghindari kendala di lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa panitia memiliki kemampuan manajerial yang baik dan tanggung jawab tinggi terhadap keselamatan dan kenyamanan peserta.

Komunikasi intensif dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media agar informasi tersampaikan dengan cepat dan akurat. Pendekatan ini membantu memperkuat sinergi antara panitia, peserta, sponsor, dan pihak aparat desa. Penggunaan teknologi komunikasi juga menunjukkan adaptasi panitia terhadap dinamika kegiatan yang membutuhkan respon cepat.

Panitia memahami pentingnya promosi digital dan interaksi sosial untuk menarik minat masyarakat. Pemanfaatan media sosial menjadi sarana efektif dalam menyebarkan informasi kegiatan sekaligus membangun citra positif GOSIL. Adanya kompetisi dan hadiah kecil menambah daya tarik kegiatan, sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan di antara peserta dari berbagai komunitas.

Panitia memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi kendala lapangan. Keterlambatan peserta dan kondisi cuaca menjadi tantangan yang tidak bisa diprediksi, namun panitia mampu menyesuaikan jadwal maupun rute untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan. Fleksibilitas dan kesiapan mengambil keputusan cepat menjadi bukti tanggung jawab dan kedewasaan organisasi dalam mengelola kegiatan besar seperti GOSIL.

3. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus kegiatan GOSIL. Panitia melakukan refleksi bersama untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan secara terbuka dan partisipatif agar semua anggota merasa memiliki tanggung jawab dalam memperbaiki kegiatan berikutnya. Pendekatan ini mencerminkan budaya organisasi yang belajar (*learning organization*) di mana setiap kegiatan menjadi sumber pengalaman untuk pengembangan ke depan.

Indikator keberhasilan kegiatan lebih difokuskan pada kepuasan peserta dan kelancaran pelaksanaan. Panitia menilai kesuksesan kegiatan bukan hanya dari jumlah peserta, tetapi juga dari pengalaman positif yang dirasakan oleh mereka. Pendekatan ini mencerminkan orientasi panitia terhadap kualitas kegiatan dan kepuasan publik.

Hasil evaluasi tidak berhenti pada tataran laporan, tetapi dijadikan acuan nyata untuk perbaikan kegiatan berikutnya. Perhatian khusus diberikan pada aspek koordinasi dan promosi, dua faktor penting yang berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan di masa mendatang.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Panitia

Keberhasilan Panitia Sekawan 5 sangat dipengaruhi oleh komunikasi internal yang solid dan koordinasi eksternal yang terjalin baik. Pengalaman anggota panitia dalam mengelola kegiatan juga menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika pelaksanaan. Semangat tim yang kuat memperkuat kohesi dan menjaga motivasi kerja agar setiap anggota dapat menjalankan peran dengan optimal.

Panitia mengedepankan prinsip kolektif dalam menyelesaikan masalah. Diskusi terbuka dilakukan untuk menemukan solusi bersama, sedangkan sistem pembagian tugas yang fleksibel mencegah terjadinya ketimpangan beban kerja. Pola kerja seperti ini menunjukkan adanya komunikasi efektif dan rasa tanggung jawab bersama dalam kepanitiaan.

Adanya kesadaran terhadap pentingnya kesiapan dan antisipasi. Panitia perlu memperkuat koordinasi pra-acara serta menyiapkan tim darurat untuk menghadapi kemungkinan hambatan teknis. Strategi promosi juga perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan peserta dan meningkatkan popularitas GOSIL di masa mendatang.

Hasil Wawancara dengan Bendahara 1

Wawancara dengan Bendahara 1 Panitia Sekawan 5 dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2025. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan keuangan, proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan Gowes Silaturahmi (GOSIL) dari perspektif bendahara panitia. Selain itu, wawancara juga menggali faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran panitia dalam pengelolaan dana dan logistik kegiatan.

1. Tahap Perencanaan

Bendahara tidak hanya berperan sebagai pengelola dana, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi konseptual kegiatan sejak tahap awal. Proses perencanaan dilakukan secara terbuka melalui rapat bersama yang berlangsung dalam suasana santai namun tetap produktif. Hal ini menandakan adanya budaya kerja yang komunikatif dan partisipatif di antara anggota panitia, di mana setiap pendapat dan perhitungan keuangan dipertimbangkan secara matang agar kegiatan dapat berjalan sesuai kemampuan anggaran. Selanjutnya, bendahara menjelaskan langkah-langkah konkret dalam penyusunan rencana kegiatan.

Tahap perencanaan dimulai dengan penentuan konsep dan rute kegiatan yang menjadi dasar dalam penyusunan estimasi biaya. Bendahara berperan penting dalam menghitung kebutuhan finansial berdasarkan rencana kegiatan yang telah disepakati. Setelah perhitungan awal selesai, dilakukan koordinasi dengan pihak sponsor dan instansi terkait agar pendanaan dan dukungan logistik dapat dipastikan sejak awal. Langkah ini menunjukkan adanya pola kerja yang sistematis dan terkoordinasi antara aspek teknis dan finansial.

Struktur kepanitiaan memiliki pembagian tugas yang jelas dan proporsional. Setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik sesuai bidangnya, sementara ketua berperan sebagai pengawas dan pengarah umum. Kejelasan pembagian tugas ini berpengaruh langsung terhadap

efektivitas kinerja panitia, terutama dalam menghindari tumpang tindih pekerjaan dan memperkuat koordinasi antardivisi.

Permasalahan utama dalam tahap perencanaan berkaitan dengan ketidakpastian dana sponsor dan keterbatasan anggaran. Namun, panitia mampu menanganinya melalui diskusi bersama dan penyesuaian anggaran secara fleksibel. Sikap terbuka dalam mencari solusi serta kemampuan bernegosiasi antaranggota menunjukkan adanya semangat kerja sama dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi kendala keuangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Bendahara menjalankan perannya secara proaktif untuk memastikan kelancaran keuangan dan ketersediaan logistik. Setiap potensi kekurangan segera diantisipasi dengan tindakan cepat agar kegiatan tidak mengalami hambatan. Hal ini mencerminkan profesionalitas dan ketelitian bendahara dalam menjalankan fungsi kontrol keuangan sekaligus mendukung pelaksanaan teknis kegiatan secara langsung.

Komunikasi dan koordinasi dilakukan secara intensif, baik secara daring maupun tatap muka. Pemanfaatan media komunikasi seperti grup pesan dan telepon mempermudah proses penyampaian informasi antaranggota panitia maupun dengan pihak luar seperti sponsor dan aparat desa. Kesiapan bendahara untuk turun langsung ke lapangan saat terjadi hal mendesak menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawabnya serta kemampuan adaptif dalam situasi dinamis.

Panitia memanfaatkan pendekatan promosi digital dan komunikasi langsung untuk menarik minat peserta. Strategi ini menggambarkan pemahaman panitia terhadap pentingnya publikasi yang menarik dan komunikasi intensif menjelang acara. Penggunaan media sosial dan grup pesan menjadi sarana efektif dalam menjangkau khalayak yang lebih luas dan mempertahankan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan GOSIL.

Panitia menghadapi tantangan berupa perubahan jumlah peserta dan keterlambatan logistik. Namun, kemampuan panitia untuk segera melakukan penyesuaian menunjukkan adanya kesiapan dan kelincahan dalam manajemen lapangan. Fleksibilitas tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan agar tetap berjalan sesuai rencana meskipun terjadi perubahan mendadak.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan meninjau kembali aspek keuangan dan pelaksanaan kegiatan. Bendahara berperan penting dalam penyusunan laporan dana secara transparan dan akuntabel, sekaligus mengidentifikasi kelemahan yang terjadi. Evaluasi keuangan ini menjadi dasar bagi perbaikan sistem pengelolaan dana pada kegiatan berikutnya agar lebih efisien dan tertib administrasi.

Indikator keberhasilan menurut bendahara tidak hanya diukur dari sisi keuangan, tetapi juga dari kepuasan peserta dan kelancaran logistik. Hal ini menegaskan bahwa panitia memiliki pandangan holistik terhadap keberhasilan kegiatan, di mana efisiensi pengeluaran, kenyamanan peserta, dan kerapian pelaksanaan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Hasil evaluasi tidak hanya disimpan sebagai dokumentasi, melainkan digunakan sebagai referensi praktis untuk peningkatan kinerja di masa mendatang. Pendekatan ini mencerminkan

semangat belajar organisasi (organizational learning), di mana pengalaman menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Panitia

Efektivitas kinerja panitia sangat bergantung pada kedisiplinan individu, kejelasan pembagian tugas, serta komunikasi yang baik di antara anggota. Selain itu, adanya dana cadangan menjadi strategi penting dalam menghadapi situasi tak terduga yang berpotensi menghambat pelaksanaan kegiatan. Kombinasi faktor-faktor tersebut mencerminkan kemampuan manajerial dan kesiapan organisasi dalam mengelola kegiatan berskala besar seperti GOSIL.

Panitia memiliki mekanisme penyelesaian masalah yang cepat dan adaptif. Koordinasi segera dilakukan begitu muncul kendala, diikuti dengan penyesuaian anggaran serta redistribusi tugas agar kegiatan tetap berjalan optimal. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi efektif dan kerja sama tim dalam menjaga efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan yang lebih matang dan sistematis. Pembuatan daftar kebutuhan dan checklist dianggap sebagai langkah preventif untuk meminimalkan kelalaian serta memastikan setiap aspek kegiatan terkelola dengan baik. Saran ini juga menunjukkan sikap evaluatif dan keinginan untuk meningkatkan kinerja panitia pada kegiatan berikutnya.

Hasil Wawancara dengan Bendahara 2

1. Tahap Perencanaan

Bendahara 2 berperan aktif dalam proses perencanaan dengan fokus pada aspek keuangan dan pengendalian anggaran. Keterlibatannya sejak awal menandakan adanya sistem kerja yang kolaboratif antara seluruh anggota panitia. Meskipun rapat dilaksanakan dalam suasana santai, fokus tetap terjaga agar semua aspek kegiatan teridentifikasi dan kebutuhan dana dapat dihitung secara akurat. Hal ini mencerminkan profesionalisme dan kehati-hatian panitia dalam menyusun perencanaan yang realistis dan terukur.

Proses perencanaan dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah yang terstruktur. Penentuan konsep dan rute menjadi dasar utama, diikuti oleh perhitungan biaya yang menyesuaikan setiap kebutuhan teknis. Keterlibatan bendahara dalam perhitungan biaya menunjukkan pentingnya perencanaan finansial yang matang agar pendanaan tidak menjadi kendala di tengah pelaksanaan. Koordinasi dengan sponsor dan pihak luar juga memperlihatkan bahwa panitia mengedepankan kerja sama lintas pihak untuk menjamin kelancaran acara.

Pembagian tugas dalam Panitia Sekawan 5 dilakukan dengan jelas dan proporsional sesuai tanggung jawab masing-masing anggota. Keberadaan dua bendahara memungkinkan pembagian kerja yang lebih efisien antara pengelolaan pengeluaran dan penyusunan laporan keuangan utama. Struktur organisasi yang jelas seperti ini berperan penting dalam menciptakan koordinasi yang baik dan mencegah tumpang tindih tanggung jawab antaranggota.

Permasalahan utama yang sering muncul adalah ketidakpastian sponsor dan pengeluaran mendadak di luar rencana. Namun, panitia menyikapinya dengan berdiskusi secara kolektif dan melakukan penyesuaian anggaran. Tindakan ini memperlihatkan kemampuan manajemen

keuangan yang adaptif serta sikap kerja sama yang kuat dalam mengatasi kendala. Pendekatan berbasis musyawarah menjadi kunci dalam menjaga kestabilan perencanaan dan efektivitas pengambilan keputusan.

2. Tahap Pelaksanaan

Bendahara 2 memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan ketersediaan logistik selama pelaksanaan kegiatan. Sikap tanggap terhadap kemungkinan kekurangan menunjukkan adanya kesiapan panitia dalam mengantisipasi situasi darurat. Langkah cepat dalam mencari solusi menjadi indikator bahwa panitia mampu bekerja dengan efisien dan responsif terhadap perubahan situasi di lapangan.

Koordinasi antaranggota panitia dan dengan pihak luar dilakukan melalui komunikasi yang fleksibel dan efektif. Pemanfaatan teknologi komunikasi digital seperti WhatsApp menjadi sarana penting untuk mempercepat arus informasi. Kesediaan bendahara untuk turun langsung ke lapangan saat terjadi permasalahan menandakan dedikasi tinggi terhadap tanggung jawab dan mencerminkan budaya kerja yang tanggap serta partisipatif.

Panitia menerapkan strategi komunikasi publik yang modern dan adaptif dengan memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Upaya ini membuktikan bahwa promosi digital memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat, terutama di era saat ini yang sangat bergantung pada teknologi informasi. Selain itu, penggunaan pengingat dan penyebaran informasi secara langsung menegaskan pentingnya komunikasi dua arah antara panitia dan peserta untuk menjaga keterlibatan aktif masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan di lapangan tidak lepas dari kendala teknis, terutama terkait logistik dan jumlah peserta. Namun, kemampuan panitia untuk melakukan penyesuaian cepat menunjukkan adanya fleksibilitas dan kesiapan dalam mengelola dinamika di lapangan. Kemampuan adaptif ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan agar tetap berjalan sesuai rencana meskipun menghadapi situasi yang tidak terduga.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. Rapat evaluasi menjadi wadah refleksi bagi seluruh panitia untuk menilai kinerja, terutama dalam pengelolaan dana dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dijadikan acuan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas kegiatan berikutnya. Proses ini menggambarkan adanya sistem pembelajaran organisasi yang berjalan baik dalam Panitia Sekawan 5.

Kriteria keberhasilan kegiatan GOSIL mencakup aspek keuangan, kepuasan peserta, dan kelancaran teknis. Indikator tersebut menegaskan bahwa panitia tidak hanya berorientasi pada penyelesaian administrasi, tetapi juga memperhatikan kualitas pelaksanaan kegiatan dari sisi kenyamanan dan kepuasan peserta. Pandangan ini memperlihatkan keseimbangan antara efisiensi manajerial dan keberhasilan sosial.

Panitia Sekawan 5 menerapkan prinsip kontinuitas dalam pengelolaan kegiatan. Catatan keuangan dan hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai laporan administratif, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran bagi kegiatan berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya sistem manajemen yang berorientasi pada peningkatan berkelanjutan (continuous improvement).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Panitia

Efektivitas Panitia Sekawan 5 sangat ditentukan oleh faktor internal seperti komunikasi yang baik dan kedisiplinan anggota, serta faktor teknis seperti kesiapan dana cadangan. Faktor-faktor tersebut menjadi elemen penting dalam menciptakan stabilitas organisasi dan kelancaran kegiatan, terutama dalam menghadapi dinamika lapangan yang membutuhkan koordinasi cepat dan keputusan tepat.

Panitia memiliki mekanisme penyelesaian masalah yang cepat dan efisien melalui komunikasi langsung dan penyesuaian tugas. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dan terbuka, mencerminkan prinsip kerja sama tim yang solid dan transparansi dalam setiap langkah yang diambil.

Kesadaran pentingnya tata kelola keuangan yang lebih profesional dan akuntabel. Penyusunan rencana pendanaan yang lebih awal serta penerapan sistem kontrol keuangan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas pengelolaan dana di masa mendatang. Hal ini juga menunjukkan komitmen panitia terhadap prinsip keterbukaan dan akuntabilitas publik.

Hasil Wawancara dengan Koordinator Humas

1. Tahap Perencanaan

Koordinator Humas memiliki keterlibatan aktif sejak awal proses perencanaan kegiatan. Ia berperan penting dalam mengatur strategi komunikasi dan publikasi agar seluruh informasi mengenai kegiatan dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta maupun masyarakat luas. Kebiasaannya dalam mencatat setiap poin pembahasan menggambarkan tingkat ketelitian dan tanggung jawab dalam menjaga kelancaran komunikasi internal panitia. Hal ini menandakan bahwa aspek komunikasi menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan perencanaan GOSIL.

Proses perencanaan dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi dengan baik antarbagian. Penentuan tema dan rute menjadi dasar penyusunan kegiatan, sementara rencana promosi dibuat agar kegiatan dapat dikenal luas oleh masyarakat. Peran humas dalam mengatur promosi di berbagai media, baik daring maupun luring, memperlihatkan kemampuan panitia dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan publikasi. Koordinasi dengan bendahara dan ketua menunjukkan adanya komunikasi lintas fungsi yang efektif, yang menjadi fondasi penting dalam memastikan seluruh aspek kegiatan saling terhubung dan berjalan harmonis.

Pembagian tugas dalam Panitia Sekawan 5 bersifat jelas dan proporsional. Setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik sesuai bidangnya. Pembagian kerja yang terorganisasi ini mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan dan mencegah terjadinya tumpang tindih peran. Hal ini mencerminkan sistem manajemen panitia yang terarah dan efisien, di mana koordinasi antaranggota menjadi kunci keberhasilan proses perencanaan.

Kendala utama yang dihadapi bagian humas adalah keterlambatan informasi dari peserta atau komunitas lain. Namun, tindakan cepat untuk melakukan tindak lanjut menunjukkan kemampuan panitia dalam menjaga ketepatan waktu dan kelengkapan informasi. Respons cepat ini memperlihatkan profesionalisme serta kesadaran akan pentingnya komunikasi yang responsif dalam menjaga kelancaran perencanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tanggung jawab humas tidak berhenti pada tahap perencanaan saja, tetapi juga berlanjut hingga pelaksanaan kegiatan. Humas berperan penting dalam memastikan seluruh informasi yang diterima peserta sudah benar dan mudah dipahami. Kehadiran humas di lapangan turut membantu menjaga keteraturan jalannya acara serta memastikan komunikasi antarvolunteer dan peserta tetap berjalan lancar. Hal ini memperlihatkan fungsi humas sebagai penghubung utama antara panitia dan peserta selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Koordinasi dilakukan secara intensif melalui berbagai saluran komunikasi, baik digital maupun tatap muka. Pencatatan informasi penting yang dilakukan menunjukkan adanya sistem kerja yang terstruktur dan tanggung jawab dalam menjaga kelancaran arus informasi antaranggota panitia. Kemampuan humas dalam mengelola komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran keseluruhan kegiatan GOSIL.

Humas memanfaatkan berbagai pendekatan kreatif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penggunaan media sosial dan pesan berantai menjadi strategi efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini mencerminkan peran humas yang adaptif terhadap perkembangan media digital sekaligus mampu membangun interaksi sosial yang dinamis di lingkungan masyarakat.

Kendala teknis seperti keterlambatan peserta atau perubahan lokasi dapat diatasi dengan komunikasi yang cepat dan koordinatif. Sikap tanggap humas dalam menangani situasi mendadak menandakan adanya kemampuan manajerial dan koordinatif yang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan GOSIL sangat dipengaruhi oleh kesiapan humas dalam menjaga stabilitas informasi dan koordinasi di lapangan.

3. Tahap Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan menyoroti aspek komunikasi, publikasi, serta masukan dari peserta. Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan pada kegiatan sebelumnya. Adanya pencatatan saran dan masukan menunjukkan kesadaran panitia terhadap pentingnya umpan balik dalam meningkatkan kualitas kegiatan berikutnya. Proses ini mencerminkan budaya organisasi yang terbuka terhadap kritik dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Ukuran keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari jumlah peserta, tetapi juga dari kepuasan mereka terhadap informasi dan komunikasi yang diberikan. Fokus pada kepuasan peserta menunjukkan orientasi pelayanan publik yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan komunikasi menjadi tolok ukur utama efektivitas peran humas, yang berkontribusi langsung terhadap citra positif panitia dan kegiatan GOSIL secara keseluruhan.

Panitia menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Hal ini mencerminkan adanya sistem manajemen yang berorientasi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi komunikasi. Tindakan ini memperlihatkan profesionalitas humas dalam mengelola informasi dan menjadikan setiap pengalaman sebagai proses pembelajaran untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Panitia

Faktor utama yang memengaruhi efektivitas panitia adalah kelancaran komunikasi, kecepatan dalam merespons informasi, dan kekompakan tim. Pengalaman anggota panitia juga menjadi modal penting dalam menciptakan koordinasi yang efisien dan pengambilan keputusan yang tepat waktu. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menjadi penentu dalam menjaga stabilitas serta kualitas kerja panitia secara keseluruhan.

Panitia memiliki mekanisme penanganan masalah yang cepat melalui koordinasi langsung dan redistribusi tugas. Proses penyelesaian yang praktis dan adaptif ini menandakan kedewasaan organisasi dalam mengelola situasi tak terduga. Sikap saling membantu antaranggota mencerminkan budaya kerja sama yang kuat dan komitmen untuk menjaga keberlangsungan kegiatan dengan baik.

Kesadaran pentingnya penyempurnaan strategi komunikasi dan pembentukan tim cadangan untuk mengantisipasi situasi mendadak. Hal ini mencerminkan pandangan ke depan yang konstruktif serta keinginan untuk meningkatkan efektivitas dan profesionalisme panitia dalam mengelola kegiatan GOSIL di masa mendatang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Panitia, Bendahara 1, Bendahara 2, serta Koordinator Humas Sekawan 5, dapat diketahui bahwa peran Panitia Sekawan 5 dalam penyelenggaraan kegiatan *Gowes Silaturahmi* (GOSIL) di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi telah berjalan dengan baik, terkoordinasi, dan menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi. GOSIL bukan sekadar kegiatan bersepeda bersama, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antara masyarakat, komunitas sepeda, serta lembaga-lembaga yang berpartisipasi. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran penting panitia dalam mengelola setiap tahap kegiatan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pada tahap perencanaan, Panitia Sekawan 5 menunjukkan kemampuan organisasi yang kuat dan terarah. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan diawali dengan serangkaian rapat koordinasi internal yang dipimpin langsung oleh Ketua Panitia. Dalam rapat tersebut, dibahas berbagai aspek penting seperti penentuan tema kegiatan, rute yang akan ditempuh, tanggal pelaksanaan, jumlah peserta yang ditargetkan, serta strategi publikasi yang akan digunakan untuk menarik minat masyarakat. Ketua Panitia memastikan seluruh anggota memahami visi kegiatan, sehingga setiap bidang dapat menyusun langkah kerja sesuai dengan tanggung jawabnya.

Bendahara 1 dan Bendahara 2 memiliki peran sentral dalam perencanaan keuangan, yaitu dengan menyusun anggaran secara rinci dan menyesuaikan antara kebutuhan serta sumber dana yang tersedia. Perencanaan dilakukan secara realistis dengan memperhatikan kondisi lapangan, ketersediaan fasilitas, dan potensi dukungan dari pihak sponsor. Setiap pengeluaran dipertimbangkan dengan matang agar kegiatan tetap berjalan efisien tanpa mengabaikan kebutuhan teknis. Selain itu, kedua bendahara juga bertugas memastikan adanya dana cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan pengeluaran tak terduga.

Koordinator Humas berperan dalam menyusun strategi komunikasi dan publikasi kegiatan. Dalam tahap ini, Humas memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi sekaligus pusat

informasi. Publikasi digital dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas serta memperkuat citra positif kegiatan GOSIL. Selain itu, komunikasi dengan komunitas sepeda dan tokoh masyarakat juga dijalin sejak awal guna memperoleh dukungan moral serta memperluas jaringan peserta.

Keterlibatan semua pihak dalam perencanaan memperlihatkan penerapan prinsip *participatory management*, di mana setiap keputusan dihasilkan melalui diskusi dan musyawarah antaranggota panitia. Proses ini menunjukkan bahwa GOSIL tidak hanya direncanakan oleh segelintir orang, tetapi menjadi hasil kerja kolektif seluruh panitia yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberhasilan kegiatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmarita & Kurnia (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan perencanaan suatu kegiatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif semua anggota dalam proses penyusunan program. Semakin terbuka komunikasi dan pembagian peran, semakin kuat pula koordinasi yang terbentuk di dalam organisasi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Firman (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan berbasis komunitas akan berjalan efektif apabila setiap bidang memahami perannya sejak tahap perencanaan, karena kesadaran peran inilah yang menjadi dasar pelaksanaan yang terarah dan efisien. Oleh karena itu, Panitia Sekawan 5 telah menunjukkan praktik manajemen partisipatif yang kuat dan menjadi pondasi keberhasilan kegiatan GOSIL.

Pada tahap pelaksanaan, Panitia Sekawan 5 menerapkan hasil perencanaan ke dalam kegiatan nyata dengan koordinasi yang matang antarbidang. Ketua Panitia berperan sebagai pengendali utama jalannya kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, Ketua Panitia aktif melakukan pengawasan langsung di lapangan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal dan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Ia juga berfungsi sebagai pengambil keputusan apabila muncul kendala mendadak di lapangan, seperti perubahan kondisi cuaca, keterlambatan peserta, atau kendala teknis lainnya.

Bendahara 1 dan Bendahara 2 memastikan ketersediaan dana dan kebutuhan logistik, seperti air minum, alat pelindung diri, spanduk, serta sarana pendukung lain yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Pengelolaan dana dilakukan dengan transparan, di mana setiap pengeluaran dicatat dan dilaporkan kepada ketua panitia untuk menjaga akuntabilitas keuangan. Sikap tanggap bendahara dalam mengantisipasi kekurangan di lapangan menunjukkan kesiapan tim dalam menghadapi situasi tidak terduga.

Koordinator Humas memiliki peran yang tidak kalah penting dalam tahap pelaksanaan. Humas memastikan seluruh informasi kegiatan disampaikan secara jelas kepada peserta dan masyarakat. Selain melalui media sosial, komunikasi juga dilakukan secara langsung di lokasi acara, termasuk mengarahkan peserta, menginformasikan titik istirahat, dan menjalin hubungan baik dengan pihak keamanan serta masyarakat sekitar. Humas juga bertugas mengkoordinasikan dokumentasi kegiatan dan memantau tanggapan peserta selama acara berlangsung, sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan berikutnya.

Kerja sama antarbidang yang kuat terlihat dari kemampuan panitia menyesuaikan diri terhadap dinamika di lapangan. Komunikasi dilakukan secara intensif melalui grup koordinasi dan alat komunikasi langsung, sehingga setiap masalah dapat diselesaikan dengan cepat. Hal ini

memperlihatkan bahwa Panitia Sekawan 5 memiliki tingkat solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif yang tinggi terhadap keberhasilan kegiatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sholeh (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan tim dalam beradaptasi dan berkoordinasi secara efektif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa koordinasi lintas bidang dan kepemimpinan yang komunikatif merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan di lapangan. Selain itu, penelitian Sunaryono *et al.* (2025) juga menyatakan bahwa kerja sama tim yang solid mampu memperkuat ketahanan organisasi dalam menghadapi situasi darurat, sekaligus meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan sosial berbasis masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan GOSIL mencerminkan manajemen kegiatan yang fleksibel, adaptif, dan kolaboratif.

Tahap evaluasi merupakan bagian akhir dari siklus kegiatan GOSIL dan berperan penting dalam menilai keberhasilan maupun kekurangan yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil wawancara, setelah kegiatan berakhir, panitia melaksanakan rapat evaluasi yang dihadiri oleh seluruh anggota. Dalam rapat tersebut, setiap bidang, seperti keuangan, logistik, publikasi, dan koordinasi peserta, memberikan laporan serta masukan terhadap proses yang telah dijalankan. Ketua Panitia memimpin diskusi dengan menekankan pentingnya refleksi terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki untuk kegiatan berikutnya.

Bendahara 1 dan Bendahara 2 menyampaikan laporan keuangan secara transparan dan merinci seluruh pengeluaran agar dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Koordinator Humas memberikan laporan terkait efektivitas publikasi, tanggapan masyarakat, serta tingkat partisipasi peserta. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek administratif, melainkan juga pada aspek sosial, seperti kepuasan peserta, keterlibatan masyarakat, serta efisiensi koordinasi antarbidang. Hasil evaluasi tersebut kemudian disusun dalam bentuk catatan resmi yang menjadi acuan bagi perencanaan kegiatan GOSIL selanjutnya.

Proses evaluasi yang dilakukan Panitia Sekawan 5 menunjukkan adanya siklus manajemen kegiatan yang berkelanjutan. Setiap kegiatan tidak hanya dinilai dari segi keberhasilannya, tetapi juga dijadikan sumber pembelajaran untuk peningkatan kualitas pada kegiatan berikutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suaeb (2022) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip *continuous improvement* dalam organisasi masyarakat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program di masa mendatang. Evaluasi yang komprehensif menjadi indikator bahwa Panitia Sekawan 5 memiliki komitmen terhadap profesionalisme dan akuntabilitas publik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Panitia Sekawan 5 dalam penyelenggaraan GOSIL telah mencerminkan penerapan prinsip manajemen kegiatan yang efektif, mulai dari perencanaan yang partisipatif, pelaksanaan yang kolaboratif, hingga evaluasi yang reflektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu kegiatan sosial masyarakat ditentukan oleh sinergi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi yang sistematis. Dengan demikian, kegiatan GOSIL di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi bukan hanya menjadi ajang rekreasi olahraga, tetapi juga menjadi wujud nyata dari

manajemen organisasi yang solid, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas sosial masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Peran Panitia Sekawan 5 Dalam Pelaksanaan Kegiatan GOSIL Di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ketua Panitia, Bendahara 1, Bendahara 2, serta Koordinator Humas Sekawan 5, ditemukan bahwa efektivitas peran Panitia Sekawan 5 dalam pelaksanaan kegiatan *Gowes Silaturahmi* (GOSIL) dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain mencakup komunikasi dan koordinasi tim, ketersediaan sumber daya, dukungan masyarakat dan stakeholder, kepemimpinan yang partisipatif, serta motivasi dan komitmen anggota panitia. Keseluruhan faktor tersebut berperan penting dalam menentukan sejauh mana panitia mampu melaksanakan tugasnya secara optimal dan memastikan kegiatan berjalan lancar sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Herlina (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi organisasi sangat memengaruhi kinerja tim pelaksana dalam kegiatan berbasis masyarakat. Ketika komunikasi berjalan terbuka dan sistematis, koordinasi antaranggota menjadi lebih solid dan keputusan dapat diambil dengan cepat serta tepat sasaran. Penelitian Kusuma (2021) juga memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa komunikasi efektif berperan dalam memperkuat rasa saling percaya dan memperkecil potensi konflik internal dalam suatu kepanitiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang lancar dan koordinasi yang baik merupakan faktor utama yang meningkatkan efektivitas peran Panitia Sekawan 5.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari (2022) yang menjelaskan bahwa kecukupan sumber daya dan kemampuan pengelolaannya memiliki korelasi langsung terhadap efektivitas pelaksanaan program. Sementara itu, penelitian Fadilah (2021) menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya yang efisien menjadi indikator utama keberhasilan organisasi dalam menghadapi keterbatasan logistik dan finansial. Dengan demikian, efektivitas Panitia Sekawan 5 tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan panitia dalam mengelola dan memanfaatkannya secara optimal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Wijayanti (2020) yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan sosial. Semakin tinggi dukungan yang diberikan masyarakat dan pihak eksternal, semakin besar pula peluang keberhasilan suatu program. Dukungan stakeholder tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga berupa moral dan partisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Penelitian Handayani (2022) mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan loyalitas dan produktivitas anggota organisasi. Sementara itu, penelitian Aditya (2021) menambahkan bahwa keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi, sehingga meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, kepemimpinan yang partisipatif menjadi salah satu kunci utama keberhasilan Panitia Sekawan 5 dalam mengelola kegiatan GOSIL.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2021) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong utama kinerja individu dalam organisasi sosial. Ketika anggota memiliki motivasi yang kuat dan komitmen terhadap tujuan bersama, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal serupa juga ditemukan oleh Santoso (2022) yang menegaskan bahwa komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kerja tim dan keberhasilan program berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas peran Panitia Sekawan 5 dalam pelaksanaan kegiatan GOSIL di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi dari berbagai faktor yang saling mendukung. Komunikasi yang baik, ketersediaan sumber daya, dukungan masyarakat, kepemimpinan yang partisipatif, serta motivasi dan komitmen anggota menjadi fondasi utama keberhasilan panitia dalam mengelola kegiatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yuliani (2023) yang menyimpulkan bahwa efektivitas organisasi berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh sinergi antaranggota, dukungan lingkungan sosial, dan kepemimpinan yang inklusif. Dengan demikian, Panitia Sekawan 5 dapat dikategorikan sebagai organisasi yang efektif dalam melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan, karena berhasil membangun kerja tim yang solid, komunikasi yang terbuka, dan komitmen bersama untuk mencapai tujuan kegiatan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan yakni Peran Panitia Sekawan 5 dalam penyelenggaraan kegiatan GOSIL sudah berjalan cukup baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, panitia mampu menyusun konsep kegiatan secara bersama dan membagi tugas sesuai bidang masing-masing. Pada tahap pelaksanaan, koordinasi antar anggota berjalan efektif sehingga kegiatan dapat berlangsung lancar dan sesuai jadwal. Sedangkan pada tahap evaluasi, panitia melakukan peninjauan terhadap hasil kegiatan untuk memperbaiki kekurangan pada pelaksanaan berikutnya. Secara keseluruhan, panitia telah menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama yang solid dalam menjalankan kegiatan GOSIL. Efektivitas peran Panitia Sekawan 5 dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun luar kepanitiaan. Faktor internal meliputi komunikasi yang baik, pembagian tugas yang jelas, kedisiplinan, dan kekompakan tim. Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan masyarakat, partisipasi peserta, serta kerja sama dengan pihak sponsor dan komunitas lokal. Semua faktor tersebut berperan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan GOSIL di Kecamatan Wongsorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2021). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif terhadap Efektivitas Kinerja Organisasi Sosial di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Organisasi, 9(2), 87-96.
- Arfianto, I., & Lutviana, R. S. N. (2023). Eksplorasi Perilaku Online Dan Offline. *Book Chapter Perkembangan Informatika Sosial*.

- Arнове, M. D., & Syafii, I. (2021). Tingkat Kebugaran Jasmani Komunitas Olahraga Bersepeda Di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(9), 54-58.
- Dakwah, M. M., & Sutanto, H. (2023). Destinasi Wisata Pemenang Bike Park Sebagai Salah Satu Wisata Minat Khusus Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 3(2), 207-218.
- Fadilah, N. (2021). *Manajemen Sumber Daya dan Efektivitas Kegiatan Sosial pada Organisasi Nonprofit*. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 54-63.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: review literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146.
- Handayani, S. (2022). *Gaya Kepemimpinan Partisipatif dan Dampaknya terhadap Loyalitas Anggota Organisasi*. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengembangan Organisasi*, 7(3), 112-121.
- Harahap, M. R. (2024). Pengaruh Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Bagi Kebugaran Tubuh Anak Usia Dini. *Ameera: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Matematika*, 1(1).
- Hasmarita, S., & Kurnia, D. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Tournament Olahraga Dalam Rangka Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat Di Desa Cipangeran Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. *aksararaga*, 3(1), 25-29.
- Herlina, D. (2020). *Efektivitas Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Tim Pelaksana Kegiatan Masyarakat*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 5(2), 74-82.
- Irawati, A. F., & Irwin, A. M. F. A. A. (2024). Kepopuleran Olahraga Sepeda Sebagai Bagian Dari Pola Hidup Sehat.
- Kusuma, A. (2021). *Peran Komunikasi Efektif dalam Memperkuat Kerjasama Tim pada Organisasi Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 33-41.
- Latifah, A. U., Nufus, A. M., Latifah, N., Rizkita, N. P., Khairunnisa, P., & Mulyana, A. (2024). Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Sekolah Dasar Menuju Gaya Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 89-102.
- Lestari, P. (2022). *Ketersediaan dan Pengelolaan Sumber Daya sebagai Penentu Efektivitas Program Sosial*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Publik*, 10(1), 45-55.
- Mustafa, B., Zawitri, S., Ardhi, Q., Perdhiansyah, P., Noor, U. M., & Irawati, R. (2022). Pelatihan Penyusunan Proposal Dan Analisis Biaya-Manfaat Dalam Mendukung Pariwisata Olahraga Di Dusun Gunung Ambawang. *Kapuas*, 2(2), 52-56.
- Ningsih, R. (2021). *Motivasi Intrinsik dan Komitmen Anggota terhadap Efektivitas Organisasi Sosial*. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(2), 58-68.
- Nurjannah, N., Oktavina, R., Marpaung, B. O., Setiawan, R. B., Adi, D. S., & Amin, Y. (2025). Identifikasi Kebutuhan Pelanggan Dan Spesifikasi Produk Rangka Sepeda Kayu Tipe Sepeda Gunung. *Jisi: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 12(1), 117-130.
- Santoso, Y. (2022). *Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Efektivitas Kerja Tim dalam Kegiatan Berbasis Komunitas*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 122-130.
- Sholeh, M. I. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Membangun Komunitas Belajar Kolaboratif. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(4), 10-26.



-
- Suaeb, S. (2022). Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(1), 12-27.
- Sunaryono, S., Aswan, M. K., Maulana, A. W., Adiatma, T., Irayani, I., Minarsi, A., ... & Rusmini, R. (2025). *The Art Of Management: Menciptakan Organisasi yang Adaptif dan Inovatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Wijayanti, T. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Stakeholder terhadap Keberhasilan Kegiatan Sosial Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(2), 66-75.
- Yuliani, M. (2023). *Sinergi Anggota dan Kepemimpinan Inklusif dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Komunitas*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 11(1), 101-113.